

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berfungsi sebagai analisis terhadap implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah peserta didik. Analisis dilakukan secara mendalam berdasarkan temuan di lapangan serta dikaitkan dengan teori dan konsep yang relevan dengan fokus penelitian ini. Melalui pembahasan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan situasi nyata selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, bagian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini, sehingga hasil analisis dapat dijabarkan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

#### **5.1 Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Historis dan Kesadaran Sejarah Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Film Dokumenter di Kelas Eksperimen**

Rumusan masalah pertama berkaitan dengan apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah antara sebelum dan sesudah diterapkannya media *film* dokumenter di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Nilai rata-rata kemampuan berpikir historis meningkat dari 73,08 pada *pre-test* menjadi 84,62 pada *post-test*, dengan kategori peningkatan sedang menurut N-Gain. Sementara itu, kesadaran sejarah peserta didik mengalami peningkatan yang lebih tinggi, dari 84,00 pada *pre-test* menjadi 124,50 pada *post-test*, dengan kategori peningkatan tinggi.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa *film* dokumenter mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan makna sejarah pada kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori *historical thinking* yang dikemukakan oleh Wineburg (2010), yang menekankan bahwa berpikir historis

mencakup kemampuan memahami kronologis, menilai hubungan sebab-akibat, menginterpretasi sumber, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Melalui *film* dokumenter, seluruh dimensi tersebut dapat difasilitasi secara efektif karena peristiwa sejarah dihadirkan secara visual, faktual, dan naratif.

Kemampuan berpikir historis mencakup keterampilan untuk memahami waktu, menafsirkan peristiwa, serta menganalisis hubungan sebab-akibat dalam dinamika sejarah (Seixas, 2013; Ofianto et al., 2021). Penelitian ini, indikator kemampuan berpikir historis difokuskan pada aspek berpikir kronologis (*chronological thinking*), yang terdiri atas:

1. Kemampuan memahami konsep waktu, yaitu kemampuan peserta didik menyadari bahwa setiap peristiwa sejarah memiliki temporal yang berbeda. Melalui *film* dokumenter, peserta didik dapat mengamati alur waktu peristiwa secara konkret sehingga memahami kapan, di mana, dan dalam kondisi apa suatu peristiwa terjadi.
2. Kemampuan membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan, yakni kemampuan untuk melihat kesinambungan dan perubahan dari satu periode ke periode lainnya. *Film* dokumenter menghadirkan narasi lintas waktu seperti kisah para eksil Indonesia yang masih hidup di masa kini akibat kebijakan politik masa lalu sehingga peserta didik dapat menelusuri relevansi antara masa lalu dan masa kini secara nyata.
3. Kemampuan mengurutkan peristiwa sejarah, yaitu kemampuan menyusun kejadian berdasarkan urutan kronologis yang logis. Visualisasi *film* yang menampilkan alur peristiwa dari sebab hingga akibat membantu peserta didik membangun pemahaman runtut tentang perjalanan sejarah.
4. Kemampuan menghubungkan antara sebab dan akibat dalam peristiwa sejarah, yakni keterampilan peserta didik untuk memahami bahwa setiap peristiwa memiliki latar penyebab dan konsekuensi yang saling berkaitan. *Film* dokumenter membantu mereka menelusuri hubungan kausal, misalnya antara kebijakan politik tahun 1965 dengan kehidupan para eksil Indonesia pada masa kini.

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

5. Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah, yaitu kemampuan membangun kembali gambaran peristiwa masa lalu secara logis dan kritis berdasarkan bukti-bukti sejarah. Melalui pengamatan terhadap narasi, arsip, dan dokumentasi visual dalam *film*, peserta didik dapat merekonstruksi alur peristiwa dan menafsirkan maknanya secara reflektif.

Fokus pada kemampuan berpikir kronologis dipilih karena aspek ini merupakan fondasi dari keterampilan berpikir historis secara keseluruhan. Peserta didik yang mampu memahami kronologi peristiwa akan lebih mudah membangun pemahaman komprehensif tentang dinamika sejarah, sebab setiap peristiwa tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung secara sebab-akibat dan berkesinambungan dari masa ke masa (Kochhar S. K, 2008; Seixas, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *film* dokumenter berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kronologis. Visualisasi peristiwa yang disajikan secara runut memungkinkan peserta didik mengamati alur kejadian sejarah secara langsung mulai dari latar penyebab, proses berlangsungnya, hingga dampak yang ditimbulkan. Misalnya, dalam tayangan tentang para eksil Indonesia, peserta didik dapat menelusuri perjalanan sejarah mulai dari kebijakan politik masa Soekarno, peristiwa 1965, hingga konsekuensinya terhadap kehidupan mereka di masa kini.

Selain itu, *film* dokumenter juga menstimulasi peserta didik untuk menafsirkan perubahan dan kesinambungan sejarah. Mereka mampu melihat bagaimana peristiwa masa lalu masih memiliki relevansi terhadap situasi sosial dan politik masa kini, seperti isu keadilan, hak asasi manusia, dan rekonsiliasi nasional. Demikian, pembelajaran melalui *film* dokumenter tidak hanya membantu peserta didik memahami urutan peristiwa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif tentang makna perubahan dan kontinuitas sejarah dalam kehidupan bangsa.

Temuan ini memperkuat pandangan Wineburg (2010) bahwa berpikir historis bukan sekadar mengingat fakta, tetapi juga memahami waktu dan hubungan kausal antar peristiwa untuk membangun pemahaman sejarah yang utuh. Melalui *film* dokumenter, proses berpikir historis terjadi secara alami karena peserta didik

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

diajak menyaksikan langsung realitas sejarah secara visual, sehingga kemampuan berpikir kronologis mereka berkembang lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan media statis seperti *PowerPoint*.

Peningkatan yang lebih menonjol terlihat pada variabel kesadaran sejarah. Nilai rata-rata *pre-test* peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 84,00, meningkat menjadi 124,50 pada *post-test*, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 dan *N-Gain* sebesar 0,8814 (kategori tinggi). Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan *film* dokumenter memiliki dampak yang sangat kuat terhadap pengembangan kesadaran sejarah peserta didik.

Kesadaran sejarah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan merefleksikan makna sejarah bagi kehidupan masa kini dan masa depan (Syahputra dkk., 2020; Sapriya dalam Zahro dkk., 2017). Indikator kesadaran sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Menghayati makna dan hakikat sejarah, peserta didik memahami bahwa setiap peristiwa sejarah mengandung nilai moral, perjuangan, dan kemanusiaan. *Film* dokumenter menggugah aspek emosional melalui narasi visual yang menyentuh, sehingga menumbuhkan empati terhadap penderitaan dan perjuangan tokoh sejarah.
2. Mengenal dan mengetahui asal-usul diri sendiri dan bangsanya, peserta didik memahami identitas nasional melalui refleksi sejarah bangsa. *Film* dokumenter tentang para eksil Indonesia membantu mereka mengenali bagian sejarah bangsa yang jarang diangkat, memperkuat rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan.
3. Belajar dari keteladanan dan pengalaman sejarah, peserta didik mengambil pelajaran dari nilai moral dan kemanusiaan tokoh sejarah. Visualisasi nyata dalam *film* mempermudah mereka menginternalisasi nilai-nilai perjuangan, tanggung jawab sosial, dan keadilan.
4. Menjaga dan menghargai peninggalan-peninggalan sejarah, peserta didik menunjukkan sikap apresiatif terhadap warisan sejarah bangsa. *Film* dokumenter yang menampilkan arsip, situs, dan artefak sejarah menumbuhkan kesadaran pentingnya pelestarian nilai dan peninggalan sejarah bangsa.

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Peningkatan kesadaran sejarah yang tinggi ini menunjukkan bahwa *film* dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informatif, tetapi juga sebagai media transformatif yang membangkitkan empati dan refleksi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sapriya (dalam Zahro dkk., 2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berfungsi menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui penanaman nilai moral dan budaya. Selaras dengan Wiratama (2023), *film* dokumenter mampu menghidupkan narasi sejarah yang kompleks menjadi lebih nyata dan emosional, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai keteladanan dan nasionalisme dari peristiwa masa lalu.

Metode sejarah dapat dijelaskan kepada peserta didik sebagai cara sejarawan memahami peristiwa masa lalu secara runut dan logis, bukan sekadar menghafal tanggal atau tokoh. Pada pembelajaran sejarah menggunakan *film* dokumenter Eksil, peserta didik diajak untuk melihat sejarah sebagai cerita nyata manusia yang perlu dianalisis kebenarannya dan maknanya. Pendidik dapat menjelaskan bahwa metode sejarah terdiri dari beberapa tahapan sederhana, yaitu mencari sumber, memahami isi sumber, menilai kebenarannya sumber, dan menyimpulkan makna peristiwa sejarah. *Film* dokumenter Eksil berfungsi sebagai sumber sejarah audiovisual yang menampilkan kesaksian para eksil Indonesia di luar negeri setelah peristiwa 1965. Sebagai contoh, setelah peserta didik menonton cuplikan *film* eksil, pendidik mengajukan pertanyaan:

- Siapakah tokoh yang muncul dalam *film* tersebut dan apa latar belakang kehidupannya?
- Mengapa tokoh tersebut tidak dapat kembali ke Indonesia?

Pertanyaan ini melatih peserta didik untuk mengumpulkan fakta sejarah (heuristik) dan memahami isi sumber sejarah (interpretasi awal).

Untuk melatih berpikir historis, pendidik tidak hanya meminta peserta didik menceritakan ulang isi *film*, tetapi juga mengajak mereka berpikir lebih mendalam melalui pertanyaan analitis, seperti:

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- Menurut kalian, apakah pengalaman para eksil bisa langsung dianggap sebagai kebenaran sejarah? mengapa?
- Bagaimana peristiwa politik di Indonesia memengaruhi kehidupan pribadi para eksil?
- Apa perbedaan antara sudut pandang negara dan sudut pandang individu dalam *film* ini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa sejarah memiliki beragam sudut pandang, serta melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual. Oleh karena itu, peserta didik belajar bahwa sejarah tidak bersifat tunggal, tetapi perlu dianalisis secara hati-hati dan bertanggung jawab.

Pada tahap kesadaran sejarah, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan identitas diri dan bangsanya. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan reflektif, seperti:

- Bagaimana perasaan kalian melihat para eksil yang hidup jauh dari Indonesia, tetapi masih mencintai tanah airnya?
- Apa pelajaran yang bisa diambil agar peristiwa serupa tidak terulang di masa depan?
- Bagaimana sikap kita sebagai generasi muda dalam menjaga persatuan bangsa berdasarkan nilai pancasila?

Melalui pertanyaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami persitiwa sejarah, tetapi juga mengembangkan sikap nasionalisme, empati, dan tangggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Penggunaan *film* dokumenter Eksil dalam pembelajaran sejarah kelas X terbukti membantu peserta didik memahami metode sejarah secara lebih konkret. *Film* memberikan gambaran nyata tentang peristiwa masa lalu sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan fakta sejarah dengan kehidupan manusia di dalamnya. Melalui pengajuan pertanyaan berbasis problem based learning (PBL), peserta didik dilatih untuk berpikir historis, yaitu menganalisis sebab akibat, memahami waktu, serta membedakan antara fakta, pendapat dan sudut pandang. Proses ini mendorong peserta didik untuk tidak

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

menerima informasi sejarah secara pasif, melainkan aktif bertanya dan berdiskusi. Oleh karena itu, pembelajaran ini juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran sejarah. peserta didik menjadi lebih mengenal identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, memahami pentingnya nilai Pancasila, serta menyadari bahwa mencintai bangsa dapat diwujudkan melalui sikap kritis, empati, dan komitmen menjaga persatuan. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukkan karakter kebangsaan peserta didik.

Berdasarkan teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky, Ki Hajar Dewantara) dan konsep *historical thinking* (Wineburg, Seixas), *film* dokumenter terbukti efektif sebagai media yang memfasilitasi proses belajar aktif, reflektif, dan bermakna. Peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman visual, mengaitkan sebab-akibat peristiwa, serta merefleksikan nilai moral dan kemanusiaan dari sejarah. Implikasinya, pembelajaran sejarah berbasis *film* dokumenter:

- Menguatkan dimensi kognitif (berpikir historis) melalui analisis kronologi, sebab-akibat, dan rekonstruksi sejarah.
- Mengembangkan dimensi afektif (kesadaran sejarah) melalui internalisasi nilai moral, kemanusiaan, dan kebangsaan.
- Mendorong dimensi reflektif, yakni kemampuan melihat relevansi peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan *film* dokumenter tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir historis, tetapi juga memperdalam kesadaran sejarah peserta didik secara simultan. Pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup, dan bermakna, karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan reflektif secara terpadu.

## 5.2 Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Historis dan Kesadaran Sejarah Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media PowerPoint di Kelas Kontrol

Adilah Shobariyah, 2025

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media *PowerPoint* pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan pada kedua variabel, namun peningkatan tersebut tidak sebesar yang terjadi di kelas eksperimen. Nilai rata-rata kemampuan berpikir historis meningkat dari 69,23 pada *pre-test* menjadi 80,76 pada *post-test*, sedangkan nilai kesadaran sejarah meningkat dari 103,00 menjadi 104,50.

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,027 untuk kemampuan berpikir historis dan *Sig. (2-tailed)* = 0,000 untuk kesadaran sejarah. Namun, jika dilihat dari nilai N-Gain, peningkatan kemampuan berpikir historis sebesar 0,2315 (kategori rendah) dan kesadaran sejarah sebesar 0,6543 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa *PowerPoint* masih berperan dalam menyampaikan materi secara sistematis, tetapi kurang mampu memberikan stimulasi emosional dan reflektif yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah secara mendalam.

Menurut Arsyad (2011), *PowerPoint* merupakan media presentasi yang efektif dalam penyajian data dan konsep secara terstruktur, tetapi sifatnya yang informatif membuatnya kurang optimal dalam membangkitkan keterlibatan afektif siswa. Sejalan dengan itu, Warsini (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pada hal yang nyata seperti *film* dokumenter atau *Problem Based Learning* lebih mampu meningkatkan prestasi sekaligus kesadaran sejarah peserta didik karena melibatkan pengalaman reflektif yang mendalam.

Secara konseptual, kemampuan berpikir historis mengacu pada keterampilan peserta didik dalam memahami dan menafsirkan peristiwa masa lalu secara kronologis, kritis, dan kausal (Seixas, 2013; Wineburg, 2010; Ofianto, 2017). Pada kelas kontrol, *PowerPoint* membantu penyajian materi secara rapi dan berurutan, namun sifatnya yang statis dan satu arah membatasi pengembangan kemampuan

berpikir historis yang lebih tinggi. Indikator kemampuan berpikir historis dalam penelitian ini mencakup:

1. Kemampuan memahami konsep waktu, yaitu kemampuan mengenali makna waktu dalam peristiwa sejarah. *PowerPoint* menampilkan tahun atau periode peristiwa, namun tanpa visual yang konkret sehingga pemahaman waktu lebih bersifat hafalan daripada pemaknaan mendalam.
2. Kemampuan membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan, yakni kemampuan memahami kesinambungan dan perubahan antar periode sejarah. *PowerPoint* dapat membantu menggambarkan garis waktu peristiwa, tetapi karena tidak menampilkan transisi visual antar periode, peserta didik kesulitan melihat hubungan antara masa lalu dan kondisi masa kini.
3. Kemampuan mengurutkan peristiwa sejarah, yaitu kemampuan menyusun urutan kejadian secara kronologis. Slide *PowerPoint* mampu menampilkan urutan peristiwa secara sistematis, namun penyajian yang pasif tidak menstimulasi peserta didik untuk menalar secara kritis hubungan kronologis antar peristiwa.
4. Kemampuan menghubungkan antara sebab dan akibat dalam peristiwa sejarah, yaitu kemampuan memahami hubungan kausal antar peristiwa. *PowerPoint* menyajikan faktor penyebab dan akibat dalam bentuk point-point, tetapi tanpa visualisasi naratif yang mendalam, peserta didik sulit membangun pemahaman kausalitas secara kontekstual.
5. Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah, yakni kemampuan membangun kembali peristiwa berdasarkan data atau fakta sejarah. Karena *PowerPoint* bersifat informatif dan tidak interaktif, peserta didik cenderung menjadi penerima informasi pasif sehingga tidak memiliki ruang untuk merekonstruksi atau menafsirkan peristiwa secara mandiri.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan *PowerPoint* lebih efektif dalam membantu pemahaman kognitif dasar (mengingat dan memahami), namun kurang mampu menumbuhkan kemampuan analitis, sintesis, dan rekonstruktif yang menjadi inti berpikir historis. Temuan ini

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sejalan dengan pandangan Riyani (2012) dan Hidayat (2019) yang menegaskan bahwa media pembelajaran yang tidak interaktif cenderung efektif hanya pada level kognitif awal, sedangkan proses berpikir tingkat tinggi memerlukan media yang berpartisipatif, dan reflektif. Dengan kata lain, *PowerPoint* berfungsi baik dalam penyampaian informasi, tetapi tidak cukup kuat untuk menumbuhkan penalaran historis yang kompleks.

Kesadaran sejarah mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menghayati makna sejarah, mengenali jati diri bangsanya, belajar dari keteladanan masa lalu, serta menghargai peninggalan sejarah (Moedjanto, 1989; Sapriya dalam Zahro dkk., 2017). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah pada kelas kontrol meskipun tidak sebesar kelas eksperimen. Peserta didik memahami isi materi sejarah, tetapi keterlibatan emosional dan reflektifnya masih rendah karena *PowerPoint* lebih menekankan pada transfer informasi dibandingkan pembentukan makna dan nilai. Adapun indikator kesadaran sejarah dalam penelitian ini meliputi:

1. Menghayati makna dan hakikat sejarah, yaitu kemampuan memahami nilai dan pesan moral dari peristiwa masa lalu. *PowerPoint* menyajikan materi berupa teks atau point, namun tanpa visualisasi naratif yang menggugah emosi, sehingga peserta didik belum sepenuhnya menghayati makna moral dari peristiwa sejarah.
2. Mengenal dan mengetahui asal-usul diri sendiri dan bangsanya, peserta didik mengenali fakta-fakta sejarah nasional melalui slide, tetapi kesadaran identitas nasionalnya masih bersifat kognitif, belum menyentuh pemahaman emosional yang membentuk rasa kebangsaan. Kesadaran sejarah yang dikembangkan dalam pembelajaran ini tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan sikap anti-komunisme sebagaimana telah menjadi bagian dari kebijakan dan konsensus nasional. Peserta didik diarahkan untuk memahami perbedaan antara sikap kemanusiaan dan penghargaan terhadap penderitaan individu dengan penerimaan terhadap ideologi yang bertentangan dengan dasar negara. Oleh sebab itu, peserta didik mampu menunjukkan sikap empati

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dan penghargaan terhadap para Eksil sebagai sesama anak bangsa, tanpa harus mengafirmasi atau membenarkan ideologi komunisme yang secara konstitusional ditolak oleh negara. Kesadaran sejarah pada indikator mendorong peserta didik untuk merefleksikan posisi dirinya sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pemahaman sejarah yang kritis dan berimbang, peserta didik diharapkan mampu meneguhkan identitas nasionalnya, memperkuat rasa cinta tanah air, serta mengembangkan sikap toleran dan humanis dalam menyikapi perbedaan pandangan sejarah. Hal ini menjadi penting agar pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan yang berlandaskan Pancasila.

3. Belajar dari keteladanan dan pengalaman sejarah, peserta didik mampu mengenali tokoh-tokoh sejarah dan perannya, namun tanpa narasi visual dan kontekstual, nilai keteladanan sulit diinternalisasi dalam diri peserta didik.
4. Menjaga dan menghargai peninggalan-peninggalan sejarah, *PowerPoint* menampilkan gambar atau data peninggalan sejarah, tetapi belum mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab emosional untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator kesadaran sejarah mengenal diri sendiri dan bangsa menunjukkan peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta dari munculnya sikap reflektif terhadap makna kebangsaan dan nasionalisme. Melalui pemecahan masalah yang diarahkan dengan model PBL, peserta didik tidak hanya menerima narasi sejarah secara satu arah, tetapi aktif menganalisis, mendiskusikan, merefleksikan makna peristiwa yang ditampilkan. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa sejarah bangsa Indonesia tidak bersifat hitam-putih, melainkan memiliki dinamika sosial, politik, dan kemanusiaan yang beragam. Meskipun demikian, pemahaman kritis yang berkembang tetap berada dalam kerangka nilai Pancasila dan sikap anti-

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

komunisme. Peserta didik mampu membedakan antara penghargaan terhadap pengalaman hidup para eksil sebagai manusia dan warga bangsa negara dengan penolakan terhadap ideologi komunisme yang bertentangan dengan dasar negara. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang kritis tidak serta merta melemahkan nasionalisme, tetapi justru dapat memperkuat kesadaran kebangsaan apabila diarahkan secara tepat. Maka dari itu, indikator mnegekal diri sendiri dan bangsa dalam kesadaran sejarah dapat dikatakan berkembang secara positif melalui pembelajaran melalui PBL. Peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai rangakaian peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai cermin untuk membangun identitas diri, memperkuat rasa cinta tanah air, serta meneguhkan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan keutuhan bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil uji N-Gain sebesar 0,6543 (kategori sedang), dapat disimpulkan bahwa *PowerPoint* tetap berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah dasar, terutama dalam aspek pemahaman nilai-nilai historis secara kognitif. Namun, karena sifatnya yang statis dan informatif, media ini kurang efektif menumbuhkan kesadaran reflektif dan empatik yang menjadi inti dari kesadaran sejarah. Temuan ini mendukung pandangan Arsyad (2011) bahwa *PowerPoint* efektif untuk menyampaikan konsep dan informasi, tetapi tidak cukup untuk menghadirkan pengalaman belajar yang emosional dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Warsini (2019) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran sejarah secara signifikan hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang bersifat reflektif dan berbasis pengalaman nyata, seperti penggunaan *film* dokumenter.

Berdasarkan teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) dan konsep *historical consciousness* (Seixas, 2013; Wineburg, 2010), *PowerPoint* berperan terutama pada tahap pembentukan struktur kognitif awal, yaitu membantu peserta didik memahami fakta dasar sejarah. Namun, karena tidak menstimulasi aspek emosional dan reflektif, media ini belum mampu menumbuhkan pemaknaan yang mendalam terhadap sejarah. Implikasinya, pembelajaran sejarah menggunakan *PowerPoint*:

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- Efektif pada aspek kognitif: membantu memahami tokoh, tempat, dan waktu peristiwa.
- Kurang efektif pada aspek afektif dan reflektif: tidak mampu membangkitkan empati, nilai kemanusiaan, dan kesadaran kebangsaan.
- Mendorong pembelajaran pasif: peserta didik menjadi penerima informasi, bukan penafsir makna sejarah.

Demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *PowerPoint* tetap memiliki fungsi dalam penyampaian materi, tetapi perlu dilapisi dengan media pembelajaran lain yang lebih visual, seperti *film* dokumenter, agar pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan reflektif secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya memahami masa lalu, tetapi juga mampu menarik hikmah dan nilai-nilai kehidupan untuk masa kini dan masa depan.

### **5.3 Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Historis dan Kesadaran Sejarah Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Rumusan masalah ketiga menelaah apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan media *film* dokumenter lebih efektif dibandingkan *PowerPoint* dalam meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik.

Peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih substansial baik pada kemampuan berpikir historis maupun kesadaran sejarah. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori *Dual Coding* Paivio (1986) yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat jika disajikan dalam bentuk kombinasi verbal dan visual. Prinsip ini sejalan dengan teori Pembelajaran Multimedia Mayer (2009) yang menegaskan bahwa pemahaman

konsep meningkat ketika peserta didik menerima informasi melalui saluran naratif (verbal) dan visual (gambar atau video) yang saling melengkapi.

*Film* dokumenter mengintegrasikan elemen narasi, visualisasi, dan emosi dalam satu kesatuan utuh, sementara *PowerPoint* cenderung terbatas pada teks dan gambar statis. Demikian, *film* dokumenter mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dan reflektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Konstruktivisme (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi makna.

Secara teoritis, kemampuan berpikir historis merupakan keterampilan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis peristiwa masa lalu secara kronologis, kausal, dan reflektif (Seixas, 2013; Wineburg, 2010). Kemampuan ini tidak sekadar mengingat fakta, melainkan mencakup pemahaman tentang makna, hubungan antar peristiwa, serta kemampuan menilai bukti sejarah secara kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik lebih tinggi di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena *film* dokumenter memberikan representasi visual dan naratif yang konkret, sehingga memudahkan peserta didik menghubungkan konsep sejarah dengan kehidupan nyata. Adapun indikator kemampuan berpikir historis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara mendalam sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami konsep waktu, Peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengenali temporal suatu peristiwa. Melalui *film* dokumenter, mereka dapat melihat perjalanan waktu secara visual (misalnya perubahan politik dari masa Soekarno ke Orde Baru), sehingga mampu memahami kronologi dan durasi peristiwa secara konkret. Berbeda dengan *PowerPoint* yang hanya menyajikan tanggal dan tahun, *film* dokumenter menampilkan proses perubahan dalam rentang waktu tertentu, menumbuhkan pemahaman historis yang lebih hidup.
2. Kemampuan membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan, *Film* dokumenter memfasilitasi peserta didik untuk melihat keterkaitan antara

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

masa lampau dengan realitas sosial-politik saat ini. Tayangan kisah eksil Indonesia yang masih relevan dengan isu HAM dan kebebasan berpendapat membuat peserta didik menyadari kesinambungan sejarah (*continuity and change*). Sementara itu, peserta didik di kelas kontrol cenderung melihat sejarah sebagai kumpulan peristiwa masa lalu tanpa relevansi.

3. Kemampuan mengurutkan peristiwa sejarah, Narasi *film* dokumenter menyajikan urutan peristiwa secara runtut dan sistematis melalui visualisasi kronologis. Hal ini membantu peserta didik di kelas eksperimen memahami urutan logis antara penyebab, peristiwa, dan akibat. Dalam diskusi, mereka mampu menjelaskan tahapan peristiwa eksil mulai dari pengiriman mahasiswa ke luar negeri hingga ketidakmampuan mereka pulang ke tanah air. Sebaliknya, peserta didik di kelas kontrol hanya mampu menyebutkan urutan peristiwa secara hafalan.
4. Kemampuan menghubungkan antara sebab dan akibat dalam peristiwa sejarah, *Film* dokumenter memberikan data visual dan naratif yang kaya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan keterkaitan sebab-akibat secara mendalam. Misalnya, mereka memahami bahwa kebijakan politik Orde Baru yang represif menjadi penyebab utama hilangnya hak kewarganegaraan para eksil. Keterampilan ini sulit diperoleh di kelas kontrol karena *PowerPoint* hanya menyajikan point-point penyebab tanpa penjelasan naratif dan visual pendukung.
5. Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah, Peserta didik di kelas eksperimen mampu merekonstruksi kembali peristiwa eksil dengan menggunakan bukti visual dari *film*, wawancara tokoh, dan rekaman arsip yang ditampilkan. Mereka dapat mengemukakan interpretasi baru dan reflektif mengenai makna perjuangan eksil. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir historis tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis. Sebaliknya, peserta didik di kelas kontrol hanya mengulangi informasi tanpa interpretasi baru.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir historis peserta didik pada indikator analisis isu kesejarahan dan pengambil keutusan mengalami peningkatan setalah diterapkan menggunakan media *film* dokumenter Eksil dengan model Problem Based Learning (PBL). Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu memahami isu sejarah secara mendalam dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai dasar dalam menentukan sikap.

*Film* dokumenter Eksil memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna karena menghadirkan isu kesejarahan dalam bentuk visual dan narasi nyata. Hal ini memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan sejarah dan memahami dampaknya secara konkret. Oleh dukungan pertanyaan pemanitik dan diskusi kelompok, peserta didik terdorong untuk menganalisis sebab-akibat, membandingkan sudut pandang, serta mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini.

Selain itu, proses pengambilan keputusan yang dilakukan peserta didik mencerminkan berkembangnya kesadaran berpikir historis yang matang. Peserta didik tidak mengambil sikap secara emosional, melainkan berdasarkan pertimbangan fakta sejarah, nilai Pancasila, dan kepentingan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dirancang secara kritis dan reflektif mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak dalam bersikap sebagai warga negara.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir historis pada indikator analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan dapat dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran sejarah berbasis *film* dokumenter dan *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran ini membantu peserta didik memahami sejarah sebagai proses yang dinamis, relevan, dan memiliki makna penting dalam membentuk sikap dan identitas kebangsaan.

Hasil ini mengkonfirmasi teori Seixas (2013) dan Wineburg (2010) bahwa berpikir historis bukan sekadar mengingat, tetapi menafsirkan masa lalu melalui bukti. *Film* dokumenter memberikan stimulus kognitif dan emosional yang memungkinkan peserta didik mengalami proses ini secara mendalam.

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Kesadaran sejarah merupakan kemampuan peserta didik untuk menghayati makna sejarah, mengenal jati diri bangsa, belajar dari keteladanan masa lalu, dan menghargai warisan sejarah (Moedjanto, 1989; Sapriya dalam Zahro dkk., 2017). Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran sejarah meningkat secara signifikan di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

*Film* dokumenter tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menyentuh aspek afektif melalui visualisasi penderitaan, perjuangan, dan semangat nasionalisme para tokoh. Hal ini menumbuhkan empati dan refleksi moral yang mendalam pada peserta didik. Indikator kesadaran sejarah dalam penelitian ini meliputi:

1. Menghayati makna dan hakikat sejarah, *Film* dokumenter menampilkan kisah nyata para eksil dengan narasi emosional yang kuat, mendorong peserta didik untuk merasakan penderitaan dan perjuangan mereka. Melalui pengalaman ini, mereka memahami bahwa sejarah tidak hanya tentang peristiwa, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.
2. Mengenal dan mengetahui asal-usul diri sendiri dan bangsanya, tayangan *film* yang mengungkap peristiwa kelam masa lalu seperti 1965 membuat peserta didik menyadari jati diri bangsa dan pentingnya pelurusan sejarah. Mereka memahami bahwa sejarah bangsa Indonesia dibangun dari pengalaman kolektif, termasuk dari kelompok yang pernah terpinggirkan.
3. Belajar dari keteladanan dan pengalaman sejarah, Kisah perjuangan para eksil yang tetap setia pada Indonesia meskipun kehilangan kewarganegaraan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani semangat nasionalisme dan integritas moral. Peserta didik belajar bahwa kesetiaan terhadap bangsa tidak bergantung pada pengakuan formal, tetapi pada kesadaran nilai yang diyakini.
4. Menjaga dan menghargai peninggalan-peninggalan sejarah, Melalui *film* dokumenter, peserta didik melihat pentingnya menjaga arsip, rekaman, dan dokumentasi sejarah sebagai bagian dari identitas nasional. Kesadaran ini

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

mendorong mereka untuk menghargai upaya pelestarian sejarah dan nilai-nilai perjuangan generasi terdahulu.

Temuan ini menunjukkan bahwa *film* dokumenter berperan penting dalam membangun kesadaran reflektif dan empatik, yang tidak mungkin dicapai melalui *PowerPoint* yang bersifat deskriptif dan informatif. Perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kontrol dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Pembelajaran dengan *film* dokumenter yang dikombinasikan dengan *Problem Based Learning* (PBL) memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengonstruksi makna sejarah melalui bimbingan guru dan teman sebaya (*scaffolding*). Proses ini menempatkan mereka dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana kemampuan berpikir historis berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna.

Selain itu, *film* dokumenter memenuhi prinsip pembelajaran kondisi asli (*situated learning*) karena menghadirkan sejarah dalam realitas kehidupan manusia. Pengalaman visual dan emosional ini memudahkan peserta didik mengaitkan masa lalu dengan isu-isu kontemporer, sehingga menumbuhkan kesadaran sejarah yang berkelanjutan.

Dari aspek afektif dan kognitif, *film* dokumenter juga menstimulasi empati historis, yang menurut Nichols (2010), muncul ketika peserta didik mengalami peristiwa sejarah secara *credible*, *convincing*, dan *compelling*. Hal ini menjelaskan mengapa peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif dibandingkan kelas kontrol. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. *Film* dokumenter lebih unggul secara signifikan dibandingkan *PowerPoint* dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah.
2. Peningkatan kemampuan berpikir historis terlihat pada seluruh indikator, khususnya dalam aspek kronologi, kausalitas, dan rekonstruksi peristiwa sejarah.
3. Peningkatan kesadaran sejarah terlihat dalam aspek pemaknaan nilai, refleksi moral, dan empati terhadap perjuangan bangsa.

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- Hasil ini memperkuat teori Mayer (2009), Paivio (1986), dan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman multimodal mampu meningkatkan pemahaman bermakna.

Demikian, *film* dokumenter bukan sekadar media bantu, tetapi sarana pembelajaran reflektif yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir historis dan kesadaran sejarah secara utuh. Pembelajaran sejarah yang berbasis *film* dokumenter menjadikan peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga penafsir makna sejarah, yang berpikir kritis, empatik, dan sadar akan nilai kemanusiaan dalam perjalanan bangsa.

#### **5.4 Analisis Pengaruh Media Film Dokumenter Terhadap Kemampuan Berpikir Historis dan Kesadaran Sejarah di Kelas Eksperimen**

Rumusan masalah keempat berkaitan dengan pengaruh penggunaan media *film* dokumenter terhadap kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah peserta didik. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa pengaruh *film* dokumenter sangat besar dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,983, yang berarti 98,3% variasi kemampuan berpikir historis dapat dijelaskan oleh penggunaan media *film* dokumenter. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa *film* dokumenter memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, tetapi dibangun aktif melalui pengalaman belajar autentik dan interaksi sosial. Pembelajaran sejarah, *film* dokumenter menjadi stimulus emosional yang menghadirkan peristiwa masa lalu secara nyata melalui narasi, visualisasi, dan suara. Peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai, empati, dan refleksi moral. Demikian, *film* dokumenter berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan reflektif secara bersamaan.

Secara konseptual, kemampuan berpikir historis mencerminkan keterampilan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kronologis, kausal, dan kritis (Seixas & Morton, 2013; Wineburg, 2010). Berpikir historis bukan sekadar mengingat fakta, tetapi melibatkan kemampuan untuk melihat hubungan sebab-akibat, kronologi, dan makna peristiwa sejarah. *Film* dokumenter memfasilitasi kelima indikator kemampuan berpikir historis berikut ini:

1. Kemampuan memahami konsep waktu, Peserta didik di kelas eksperimen mampu memahami temporal peristiwa secara lebih konkret karena *film* dokumenter menyajikan perjalanan waktu yang nyata. Visualisasi kronologis dari peristiwa seperti pengiriman pelajar ke luar negeri, tragedi politik 1965, hingga kehidupan para eksil di masa kini membantu peserta didik memahami urutan waktu, latar, dan dinamika perubahan sejarah secara alami. *Film* dokumenter menjembatani konsep abstrak “masa lalu” menjadi pengalaman yang dapat diamati langsung.
2. Kemampuan membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan, *Film* dokumenter memungkinkan peserta didik menafsirkan hubungan lintas waktu, melihat bagaimana peristiwa masa lalu membentuk kondisi sosial-politik masa kini, dan merefleksikan implikasinya bagi masa depan. Misalnya, tayangan tentang penderitaan eksil Indonesia membuka kesadaran bahwa peristiwa masa lalu masih berdampak pada isu hak asasi manusia saat ini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenal sejarah sebagai masa lampau, tetapi sebagai proses berkesinambungan (*continuity and change*).
3. Kemampuan mengurutkan peristiwa sejarah, Melalui narasi *film* yang disusun secara runut dan didukung data faktual, peserta didik mampu menyusun kembali urutan peristiwa dengan logika kronologis yang kuat. Mereka dapat menjelaskan tahapan peristiwa dari kebijakan politik hingga konsekuensinya bagi tokoh-tokoh eksil. Hal ini menunjukkan bahwa *film* dokumenter

- berfungsi sebagai media yang mempermudah peserta didik membangun struktur pengetahuan historis yang sistematis dan bermakna.
4. Kemampuan menghubungkan antara sebab dan akibat dalam peristiwa sejarah, *Film* dokumenter menghadirkan sebab-akibat historis melalui narasi visual yang meyakinkan. Peserta didik dapat mengidentifikasi bahwa kebijakan politik represif masa Orde Baru menyebabkan terjadinya pengasingan dan kehilangan kewarganegaraan bagi para eksil. Visualisasi tokoh, wawancara, dan dokumen arsip membantu peserta didik memahami hubungan kausalitas secara empiris dan kritis. Pada *film* dokumenter berperan sebagai sarana analisis bukti sejarah yang konkret.
  5. Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah, Peserta didik tidak hanya mengingat kronologi, tetapi juga mampu merekonstruksi peristiwa berdasarkan bukti yang ditampilkan. Melalui pengamatan *film*, mereka dapat menyusun narasi baru tentang perjuangan, penderitaan, dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kisah eksil. Proses ini mencerminkan tingkat berpikir historis yang tinggi, di mana peserta didik mampu menafsirkan dan menyimpulkan makna sejarah secara reflektif.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *film* dokumenter meningkatkan kemampuan berpikir historis secara komprehensif karena menyajikan bukti visual dan narasi yang memicu proses kognitif tingkat tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori *Dual Coding* (Paivio, 1986) dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2009) yang menjelaskan bahwa integrasi antara saluran verbal dan visual memperkuat retensi, pemahaman, dan proses berpikir analitis.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir historis, *film* dokumenter juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran sejarah peserta didik. Kesadaran sejarah diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghayati makna sejarah, memahami identitas diri dan bangsanya, belajar dari pengalaman masa lalu, serta menghargai peninggalan sejarah (Moedjanto, 1989; Sapriya dalam Zahro dkk., 2017). *Film* dokumenter mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir, **Adilah Shobariyah, 2025**

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

tetapi juga merasakan dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sejarah. Berikut penjelasan mendalam tiap indikatornya:

1. Menghayati makna dan hakikat sejarah, *Film* dokumenter menggugah empati peserta didik melalui narasi visual yang menampilkan penderitaan dan perjuangan tokoh sejarah. Mereka menyadari bahwa setiap peristiwa mengandung pesan moral, nilai keadilan, dan makna kemanusiaan. Pemaknaan ini menumbuhkan kesadaran reflektif bahwa sejarah bukan sekadar fakta, melainkan sumber nilai dan pelajaran hidup.
2. Mengenal dan mengetahui asal-usul diri sendiri dan bangsanya, Tayangan tentang sejarah eksil Indonesia mengungkap bagian dari identitas bangsa yang selama ini tersembunyi. Peserta didik menjadi lebih mengenal akar sejarah nasional, memahami bahwa jati diri bangsa dibangun dari pengalaman kolektif, termasuk dari mereka yang pernah terpinggirkan. Kesadaran ini memperkuat rasa kebangsaan dan keinginan untuk menghargai keberagaman pengalaman sejarah.
3. Belajar dari keteladanan dan pengalaman sejarah, Melalui kisah tokoh eksil yang tetap setia pada Indonesia meskipun kehilangan kewarganegaraan, peserta didik belajar mengenai keteguhan prinsip, semangat nasionalisme, dan tanggung jawab moral terhadap bangsa. *Film* dokumenter berperan membangkitkan motivasi internal peserta didik untuk meneladani nilai-nilai perjuangan dan kemanusiaan dari masa lalu.
4. Menjaga dan menghargai peninggalan-peninggalan sejarah, *Film* dokumenter menampilkan arsip, situs, dan dokumentasi sejarah yang mengingatkan peserta didik pada pentingnya pelestarian warisan budaya. Tayangan visual ini menumbuhkan kesadaran untuk menghormati dan melestarikan peninggalan sejarah, baik berupa artefak fisik maupun nilai-nilai perjuangan bangsa.

Keseluruhan indikator tersebut menunjukkan bahwa *film* dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga membangun kesadaran nilai

dan identitas kebangsaan. Peserta didik mengalami sejarah sebagai realitas hidup yang membentuk pandangan moral, sosial, dan nasionalnya.

- **Implikasi Teoretis**

Temuan ini memperkuat teori *historical thinking* (Wineburg, 2010; Seixas, 2013) bahwa pembelajaran sejarah harus mendorong kemampuan analisis kronologi, sebab-akibat, dan interpretasi sumber sejarah. *Film* dokumenter menyediakan hal nyata untuk melatih keterampilan tersebut. Selain itu, teori kognitif multimedia Mayer (2009) dan *dual coding* Paivio (1986) juga terkonfirmasi, di mana kombinasi teks, audio, dan visual memperkuat pemrosesan informasi dan pemahaman konseptual.

- **Implikasi Praktis**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidik sejarah perlu berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar menyampaikan informasi. *Film* dokumenter dapat digunakan untuk mendorong peserta didik melakukan analisis, diskusi, dan refleksi terhadap makna peristiwa sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Problem Based Learning* (PBL) yang menuntut keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah kontekstual.

- **Implikasi terhadap Kurikulum dan Literasi Abad ke-21**

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi integrasi media audiovisual dalam kurikulum sejarah, terutama untuk mendukung keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity* (4C) (Partnership for 21st Century Learning, 2019). *Film* dokumenter menjadi sarana untuk mengembangkan literasi digital, empati sosial, dan kesadaran kebangsaan peserta didik.

Mengacu pada Hasan (2004) dan Arsyad (2011), *film* dokumenter memenuhi lima fungsi utama media pembelajaran, yaitu:

Adilah Shobariyah, 2025

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- a) Memperjelas pesan pembelajaran, dengan menghadirkan peristiwa sejarah secara visual dan faktual, sehingga mengurangi dominasi verbalitas.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, karena peserta didik dapat “mengunjungi” masa lalu melalui tayangan dokumenter.
- c) Meningkatkan semangat dan partisipasi belajar, karena *film* menggugah emosi dan rasa ingin tahu.
- d) Memfasilitasi gaya belajar individual, terutama bagi peserta didik dengan kecenderungan visual dan auditori.
- e) Menyeragamkan persepsi awal, dengan menampilkan bukti sejarah yang sama bagi seluruh peserta didik sebelum diskusi reflektif.

Dengan demikian, *film* dokumenter berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai media transformasional yang menjembatani fakta sejarah dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengintegrasikan dimensi kognitif (berpikir historis) dan afektif (kesadaran sejarah) secara harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa *film* dokumenter memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah peserta didik. Melalui penyajian narasi visual yang nyata dan emosional, *film* dokumenter:

- a) Mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui lima indikator utama: pemahaman waktu, perbedaan masa, kronologi, sebab-akibat, dan rekonstruksi sejarah.
- b) Menumbuhkan kesadaran sejarah melalui empat indikator utama: penghayatan makna sejarah, pemahaman identitas, pembelajaran dari keteladanan, dan penghargaan terhadap warisan sejarah.

Dengan demikian, *film* dokumenter terbukti sebagai media pembelajaran yang efektif, dan bernilai edukatif tinggi, karena mampu membangun peserta didik yang berpikir kritis, reflektif, serta memiliki empati dan kesadaran sejarah yang mendalam.